

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI TERHADAP PENETAPAN HARGA JUAL DENGAN METODE FULL COSTING PADA PABRIK TAHU ANDI YATI DI SURAKARTA

Indriyani¹, Nia Dwi Nata², Riska Fi Ahsani³

^{1,2,3}Universitas Slamet Riyadi Surakarta

i_yani@icloud.com¹, niadwinata3@icloud.com²

Abstract

This study analyzes the calculation of cost of production and the determination of the selling price of tofu using the full costing method at Andi Yati Tofu Factory, Surakarta, using production cost data from 2020–2024. The factory had not previously included overhead costs such as depreciation and machine maintenance in its cost of production calculations. The analysis shows that the cost of production per unit rose from Rp7,690 (2020) to Rp9,869 (2024). Using the cost plus pricing method (20% markup), the recommended selling price is far below the factory's actual selling price, indicating that the factory has been earning large profits without an accurate cost basis. The full costing method provides a more precise cost benchmark for selling price decisions.

Keywords: *Cost Of Production, Full Costing, Selling Price, Cost Plus Pricing.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perhitungan biaya produksi dan penentuan harga jual tahu dengan menggunakan metode *full costing* pada Pabrik Tahu Andi Yati, Surakarta, menggunakan data biaya produksi tahun 2020–2024. Sebelumnya, pabrik tersebut tidak memasukkan biaya *overhead*—seperti penyusutan dan pemeliharaan mesin—ke dalam perhitungan biaya produksinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya produksi per unit meningkat dari Rp7.690 (tahun 2020) menjadi Rp9.869 (tahun 2024). Dengan menggunakan metode *cost-plus pricing* (margin keuntungan 20%), harga jual yang disarankan jauh lebih rendah dibandingkan harga jual aktual pabrik; hal ini mengindikasikan bahwa pabrik selama ini memperoleh keuntungan besar tanpa didasarkan pada perhitungan biaya yang akurat. Metode *full costing* memberikan acuan biaya yang lebih tepat untuk pengambilan keputusan terkait harga jual.

Kata Kunci : Biaya Produksi, *Full Costing*, Harga Jual, *Cost-Plus Pricing*.

I. PENDAHULUAN

Persaingan usaha yang semakin ketat menuntut setiap perusahaan, termasuk usaha kecil, untuk memiliki strategi penetapan harga jual yang tepat. Salah satu dasar utama penetapan harga jual adalah perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang akurat, karena HPP menentukan harga jual, laba periodik, dan penilaian persediaan.

Pabrik Tahu Andi Yati merupakan usaha rumahan (home industry) di Kampung Krajan RT 3/RW 3, Mojosongo, Jebres, Surakarta, yang telah berdiri sejak 2014. Berdasarkan hasil

wawancara, selama ini pabrik hanya membebankan biaya bahan baku, bahan bakar, tenaga kerja, dan listrik dalam perhitungan HPP, tanpa memasukkan biaya overhead pabrik seperti penyusutan dan pemeliharaan mesin. Akibatnya, harga jual yang diterapkan sejak 2014–2019 (Rp25.000/papan) tidak didasarkan pada perhitungan biaya yang lengkap dan akurat.

Ketidaktepatan perhitungan HPP berisiko menyebabkan penetapan harga jual yang tidak optimal baik terlalu rendah (mengurangi laba) maupun tidak diketahui batas bawahnya secara pasti. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan metode full costing, yang memperhitungkan seluruh elemen biaya produksi (bahan baku, tenaga kerja langsung, serta overhead pabrik tetap dan variabel), untuk memberikan dasar penetapan harga jual yang lebih akurat.

Rumusan Masalah

Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual tahu dengan metode full costing pada Pabrik Tahu Andi Yati?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual tahu dengan metode full costing pada Pabrik Tahu Andi Yati.

Manfaat Penelitian

Bagi perusahaan, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan harga jual berbasis HPP yang akurat serta optimalisasi kegiatan operasional. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (HPP) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk, terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2019; Wiratna, 2019). HPP menjadi dasar penting dalam penentuan harga jual, pemantauan realisasi biaya produksi, penghitungan laba-rugi periodik, dan penilaian persediaan.

Komponen pembentuk HPP meliputi:

- (1) biaya bahan baku langsung bahan yang dapat ditelusuri langsung ke produk jadi
- (2) biaya tenaga kerja langsung upah tenaga kerja yang mengonversi bahan baku menjadi produk jadi; dan

- (3) biaya overhead pabrik seluruh biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung, seperti penyusutan, pemeliharaan, listrik, dan bahan bakar (Bustami, 2010).

2. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2014), terdapat dua metode utama penentuan HPP:

- a) Full costing memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, baik variabel maupun tetap, ke dalam HPP (biaya bahan baku + biaya tenaga kerja langsung + biaya overhead pabrik tetap + biaya overhead pabrik variabel). Metode ini juga relevan untuk pelaporan pihak eksternal.
- b) Variable costing hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel (bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead variabel), sementara overhead tetap diperlakukan sebagai biaya periode. Metode ini umumnya digunakan untuk kepentingan internal manajemen.

Penelitian ini menggunakan metode full costing karena memberikan gambaran biaya produksi yang paling lengkap dan akurat, khususnya untuk mengungkap komponen overhead (penyusutan dan pemeliharaan) yang selama ini belum diperhitungkan pabrik. Adapun format penyajian HPP dengan metode full costing adalah sebagai berikut: Biaya Bahan Baku (xxx) + Biaya Tenaga Kerja Langsung (xxx) + Biaya Overhead Pabrik Tetap (xxx) + Biaya Overhead Pabrik Variabel (xxx) = Harga Pokok Produksi (xxx).

3. Pengertian dan Penggolongan Biaya

Biaya secara umum didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2014; Baldrick et al., 2013; Firdaus & Wasih, 2012). Istilah biaya sering disinonimkan dengan harga pokok (harga pertukaran atas sumber ekonomi yang dikorbankan untuk memperoleh barang, jasa, atau aktiva) dan beban (pengorbanan yang terjadi dalam rangka merealisasikan pendapatan).

Objek biaya adalah unsur yang menjadi tempat biaya diukur dan dibebankan, dapat berupa produk, pelanggan, departemen, atau aktivitas (Baldrick, 2015). Proses penentuan biaya untuk melaksanakan suatu kegiatan disebut costing, yang dilakukan secara sistematis melalui tahap pengumpulan biaya, penggolongan ke dalam kategori (bahan baku, tenaga kerja langsung, overhead pabrik), dan pengalokasiannya kepada objek biaya.

Menurut Mulyadi (2014), biaya dapat digolongkan ke dalam lima cara, yaitu:

- a) Penggolongan menurut objek pengeluaran nama objek pengeluaran menjadi dasar penggolongan, misalnya biaya bahan bakar mencakup seluruh pengeluaran terkait bahan bakar.
- b) Penggolongan menurut fungsi pokok perusahaan terdiri dari biaya produksi (biaya mengolah bahan baku menjadi produk jadi: bahan baku, tenaga kerja langsung, overhead pabrik), biaya pemasaran, dan biaya administrasi & umum.
- c) Penggolongan menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai terdiri dari biaya langsung (dapat diidentifikasi langsung dengan produk, seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung) dan biaya tidak langsung/overhead pabrik (tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu).
- d) Penggolongan menurut perilaku biaya terhadap perubahan volume kegiatan meliputi biaya variabel (berubah sebanding dengan volume, misalnya bahan baku), biaya semivariabel (mengandung unsur tetap dan variabel), biaya tetap (jumlah totalnya konstan, misalnya gaji direktur produksi), dan biaya semi-tetap (tetap pada rentang volume tertentu lalu berubah pada rentang berikutnya).
- e) Penggolongan menurut jangka waktu manfaatnya dibedakan menjadi pengeluaran modal (capital expenditure) yang manfaatnya dirasakan lebih dari satu periode akuntansi, dan pengeluaran pendapatan (revenue expenditure) yang manfaatnya hanya dirasakan pada periode terjadinya.

4. Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Bagi perusahaan manufaktur, penentuan HPP sangat penting karena produk yang dihasilkan melalui proses produksi sehingga biaya produksinya perlu diketahui secara pasti. Tujuan penentuan HPP antara lain: (1) menetapkan biaya menurut barang yang diproduksi sesuai proses, pesanan, atau bagian; (2) mengontrol pengeluaran terkait proses produksi, distribusi, dan administrasi; (3) memberikan dasar untuk menafsirkan biaya suatu produk sehingga dapat ditetapkan biaya yang menguntungkan; dan (4) memberikan dasar bagi manajemen dalam mengambil kebijakan operasional.

Menurut Horngren dkk. (2020), manfaat penentuan HPP meliputi: (a) meningkatkan efisiensi produksi melalui evaluasi biaya dan identifikasi area yang dapat dihemat; (b) memastikan profitabilitas melalui penetapan harga jual yang tepat; (c) menghindari kerugian akibat biaya produksi yang lebih tinggi dari pendapatan; dan (d) membantu perencanaan bisnis melalui alokasi sumber daya yang lebih efektif.

5. Harga Jual dan Cost Plus Pricing

Harga jual adalah nilai moneter yang harus dibayar konsumen untuk memperoleh manfaat produk, mencerminkan persepsi nilai dan daya saing (Hermawan, 2025; Kasir Pintar, 2023). Penetapan harga jual berbasis biaya (cost-plus approach) menghitung harga jual dari total biaya per unit ditambah markup laba yang diinginkan (Nor, 2025).

Dalam metode cost plus pricing, harga jual dihitung dengan rumus: $\text{Harga Jual} = \text{Biaya Total per Unit} + (\text{Markup\%} \times \text{Biaya Total per Unit})$. Biaya total mencakup HPP produksi ditambah biaya non-produksi (pemasaran serta administrasi dan umum). Pendekatan ini memastikan seluruh biaya tertutup dan perusahaan memperoleh laba sesuai target.

Terdapat tiga pendekatan cost-plus yang umum digunakan (Nor, 2025): (1) Metode biaya total harga jual ditentukan dari biaya produksi ditambah biaya pemasaran, biaya administrasi, dan laba yang diinginkan, di mana persentase markup dihitung dari laba yang diinginkan dibagi biaya total; (2) Metode biaya produk harga jual ditentukan dari biaya produksi ditambah markup, di mana markup mencakup laba yang dikehendaki ditambah biaya pemasaran serta biaya administrasi & umum; dan (3) Metode biaya variabel harga jual dihitung dari biaya variabel (produksi dan administrasi variabel) ditambah markup, di mana markup mencakup laba yang dikehendaki ditambah seluruh biaya tetap. Ketiga metode ini pada akhirnya bermuara pada logika yang sama: seluruh biaya harus tertutup, dan laba ditambahkan di atasnya sebagai markup.

Selain pendekatan biaya total di atas, dikenal pula markup pricing method, yang banyak digunakan pedagang dengan menambahkan markup pada harga beli per satuan ($\text{Harga Jual} = \text{Harga Beli} + \text{Markup}$), serta pendekatan naive cost-plus yang menetapkan harga secara sederhana dengan menambahkan markup yang dianggap pantas pada biaya per unit tanpa analisis rinci. Pendekatan yang lebih sistematis, seperti yang digunakan dalam penelitian ini, memastikan markup dihitung berdasarkan basis biaya yang akurat dan lengkap.

6. Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Secara operasional, laba merupakan selisih antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba bersih adalah selisih antara seluruh pendapatan yang diperoleh perusahaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu periode, termasuk biaya operasional, pajak, dan bunga (Hanafi & Halim, 2024; Putri &

Santoso, 2024). Laba bersih mencerminkan efisiensi pengelolaan aktivitas operasional dan menjadi indikator profitabilitas serta keberhasilan manajemen.

Komponen utama dalam menghitung laba bersih meliputi: (1) pendapatan (revenue) arus masuk dari penyerahan barang/jasa yang merupakan usaha utama entitas; (2) beban (expense) arus keluar dari penyerahan barang/jasa dalam usaha entitas; (3) keuntungan (gain) peningkatan ekuitas dari transaksi di luar aktivitas utama; dan (4) kerugian (loss) penurunan ekuitas dari transaksi sampingan entitas.

7. Kerangka Pikir dan Hipotesis

Pabrik Tahu Andi Yati mengeluarkan tiga komponen biaya produksi (bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik) yang selama ini belum dihitung secara lengkap. Dengan menerapkan metode full costing, seluruh biaya diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi komponen bahan baku, tenaga kerja langsung, overhead pabrik tetap, dan overhead pabrik variabel, sehingga HPP yang dihasilkan lebih akurat dan dapat menjadi dasar penetapan harga jual yang kompetitif serta laba yang lebih terukur. Kerangka pikir penelitian ini secara garis besar mengalir dari identifikasi biaya produksi → perhitungan HPP dengan full costing → penetapan harga jual dengan cost plus pricing → evaluasi terhadap harga jual aktual pabrik.

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, disusun dua hipotesis penelitian:

H1: Sebelum menggunakan metode full costing, perhitungan harga jual tidak optimal.

H2: Setelah menggunakan metode full costing, perhitungan harga jual menjadi lebih optimal

III. METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di Pabrik Tahu Andi Yati, Krajan RT 3/RW 3, Mojosongo, Jebres, Surakarta. Objek penelitian adalah pemilik pabrik selaku pemimpin yang secara langsung mengelola keuangan perusahaan.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder kuantitatif berupa informasi biaya produksi, volume produksi, dan harga jual, yang diperoleh dari laporan keuangan pabrik dan sumber pendukung lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) observasi langsung terhadap proses produksi di pabrik; (2) wawancara dengan pemilik dan bagian produksi mengenai biaya dan proses produksi; dan (3) dokumentasi berupa pencatatan data biaya produksi, hasil produksi, dan penjualan.

4. Definisi Operasional Variabel

(1) Biaya seluruh biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik. (2) Harga pokok produksi seluruh biaya langsung dan tidak langsung dalam proses produksi, diukur dalam satuan uang. (3) Laba yang diharapkan target pengembalian atas biaya usaha yang dikeluarkan. (4) Harga jual harga yang ditetapkan dan diterima atas produk yang dijual.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu menyusun perhitungan HPP menggunakan metode full costing, kemudian menjadikannya dasar penentuan harga jual dengan metode cost plus pricing. Tahapannya:

- 1) $HPP = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik Tetap} + \text{Biaya Overhead Pabrik Variabel}$.
- 2) $\text{Harga Jual per Unit} = (\text{Total Biaya Produksi} + \text{Markup}) \div \text{Volume Produksi}$, di mana $\text{Biaya Total} = \text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Non-Produksi (pemasaran, administrasi \& umum)}$, dan Markup ditetapkan sebesar 20%.

Analisis deskriptif dilakukan dengan menjelaskan hasil perhitungan HPP menggunakan metode full costing, kemudian informasi tersebut dijadikan landasan dalam penentuan harga jual produk melalui pendekatan cost plus pricing. Biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi disajikan dalam bentuk tabel dan rumus sesuai konsep yang telah ditentukan dalam metode full costing, sehingga hasilnya dapat dibandingkan langsung dengan praktik penetapan harga jual yang selama ini berjalan di pabrik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Rincian Biaya Bahan Baku Langsung**

Biaya bahan baku utama meliputi kedelai, minyak goreng, garam, cuka (koagulan), dan kayu bakar.

Komponen	2020	2021	2022	2023	2024
Kedelai	Rp342.000. 000	Rp370.440. 000	Rp456.435. 000	Rp500.100. 000	Rp568.867. 000
Minyak Goreng	Rp25.200.0 00	Rp27.405.0 00	Rp31.760.0 00	Rp35.428.0 00	Rp39.384.0 00
Garam	Rp1.440.00 0	Rp1.512.00 0	Rp1.746.80 0	Rp1.832.60 0	Rp2.187.50 0
Cuka (Koagulan)	Rp1.800.00 0	Rp1.890.00 0	Rp2.183.50 0	Rp2.293.50 0	Rp2.628.00 0
Kayu Bakar	Rp6.300.00 0	Rp6.804.00 0	Rp7.940.00 0	Rp8.752.80 0	Rp9.846.00 0
TOTAL BAHAN BAKU	Rp376.740. 000	Rp408.051. 000	Rp500.065. 300	Rp548.406. 900	Rp622.912. 500

Total biaya bahan baku naik dari Rp376.740.000 (2020) menjadi Rp622.912.500 (2024), naik sekitar 65% dalam lima tahun. Kenaikan terbesar disumbang oleh kedelai, yang porsinya selalu di atas 90% dari total biaya bahan baku, sehingga biaya produksi tahu sangat bergantung pada harga kedelai di pasaran. Kenaikan terjadi akibat naiknya kuantitas kedelai seiring pertambahan volume produksi, sekaligus naiknya harga kedelai per kilogram dari Rp9.500 menjadi Rp13.000.

2. Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung dihitung dari gaji per bulan $\times$ jumlah karyawan $\times$ 12 bulan, terdiri dari 14 tenaga kerja pada berbagai posisi produksi (operator, penggilingan, pengepresan, pemotongan, penggorengan, dan helper).

Jabatan	2020	2021	2022	2023	2024
Operator Produksi (4 org)	Rp28.800.000	Rp31.200.000	Rp33.600.000	Rp36.000.000	Rp38.400.000
Pekerja Penggilingan (2 org)	Rp13.200.000	Rp14.400.000	Rp15.600.000	Rp16.800.000	Rp18.000.000
Pekerja Pengepresan (2 org)	Rp13.200.000	Rp14.400.000	Rp15.600.000	Rp16.800.000	Rp18.000.000
Pekerja Pemotongan (2 org)	Rp12.000.000	Rp13.200.000	Rp14.400.000	Rp15.600.000	Rp16.800.000
Pekerja Penggorengan (2 org)	Rp14.400.000	Rp15.600.000	Rp16.800.000	Rp18.000.000	Rp19.200.000
Helper/Pembantu (2 org)	Rp10.800.000	Rp12.000.000	Rp13.200.000	Rp14.400.000	Rp15.600.000
TOTAL BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG	Rp92.400.000	Rp100.800.000	Rp109.200.000	Rp117.600.000	Rp126.000.000

Total biaya tenaga kerja langsung naik dari Rp92.400.000 (2020) menjadi Rp126.000.000 (2024), atau naik sekitar 36% dalam lima tahun. Kenaikan ini didorong oleh dua faktor: penyesuaian gaji tahunan pada seluruh posisi, dan kebutuhan tenaga kerja yang relatif tetap meskipun volume produksi terus bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi tenaga kerja pabrik cukup baik, karena kenaikan biaya tenaga kerja (36%) jauh lebih rendah dibandingkan kenaikan biaya bahan baku (65%) pada periode yang sama.

3. Rincian Biaya Overhead Pabrik (BOP)

BOP tetap mencakup penyusutan mesin, bangunan, dan peralatan produksi, serta biaya pemeliharaan mesin. BOP variabel mencakup listrik, air (PDAM), bahan bakar, kemasan, kebersihan & sanitasi, administrasi pabrik, dan lain-lain.

Komponen BOP	2020	2021	2022	2023	2024
Penyusutan Mesin Produksi	Rp12.000.000	Rp12.000.000	Rp14.000.000	Rp14.000.000	Rp16.000.000

Penyusutan Bangunan Pabrik	Rp6.000.000	Rp6.000.000	Rp6.000.000	Rp6.000.000	Rp6.000.000
Penyusutan Peralatan Produksi	Rp3.600.000	Rp3.600.000	Rp4.200.000	Rp4.200.000	Rp4.800.000
Pemeliharaan Mesin	Rp4.800.000	Rp5.200.000	Rp6.000.000	Rp6.500.000	Rp7.200.000
Sub-Total BOP Tetap	Rp26.400.000	Rp26.800.000	Rp30.200.000	Rp30.700.000	Rp34.000.000
Listrik	Rp18.000.000	Rp19.500.000	Rp21.000.000	Rp22.500.000	Rp24.000.000
Air (PDAM)	Rp3.600.000	Rp3.900.000	Rp4.200.000	Rp4.500.000	Rp4.800.000
Bahan Bakar (Gas/Kayu)	Rp24.000.000	Rp26.000.000	Rp30.000.000	Rp32.000.000	Rp35.000.000
Kemasan (Plastik/Daun)	Rp7.200.000	Rp7.800.000	Rp8.400.000	Rp9.000.000	Rp9.600.000
Kebersihan & Sanitasi	Rp1.800.000	Rp1.950.000	Rp2.100.000	Rp2.250.000	Rp2.400.000
Administrasi Pabrik	Rp2.400.000	Rp2.600.000	Rp2.800.000	Rp3.000.000	Rp3.200.000
Lain-lain	Rp1.200.000	Rp1.300.000	Rp1.500.000	Rp1.600.000	Rp1.800.000
Sub-Total BOP Variabel	Rp58.200.000	Rp63.050.000	Rp70.000.000	Rp74.850.000	Rp80.800.000
TOTAL BOP (TETAP + VARIABEL)	Rp84.600.000	Rp89.850.000	Rp100.200.000	Rp105.550.000	Rp114.800.000

Total BOP naik dari Rp84.600.000 (2020) menjadi Rp114.800.000 (2024), naik sekitar 36%. BOP variabel mendominasi (68–70% dari total BOP), terutama didorong oleh kenaikan biaya bahan bakar dan listrik. Bagian ini menjadi temuan penting karena komponen penyusutan dan pemeliharaan inilah yang selama ini belum sepenuhnya diperhitungkan oleh pabrik dalam menentukan HPP.

4. Laporan Harga Pokok Produksi — Metode Full Costing

Komponen Biaya	2020	2021	2022	2023	2024
Biaya Bahan Baku	Rp376.74 0.000	Rp408.05 1.000	Rp500.06 5.300	Rp548.40 6.900	Rp622.91 2.500
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp92.400. 000	Rp100.80 0.000	Rp109.20 0.000	Rp117.60 0.000	Rp126.00 0.000
BOP Tetap	Rp26.400. 000	Rp26.800. 000	Rp30.200. 000	Rp30.700. 000	Rp34.000. 000
BOP Variabel	Rp58.200. 000	Rp63.050. 000	Rp70.000. 000	Rp74.850. 000	Rp80.800. 000
TOTAL HPP	Rp553.74 0.000	Rp598.70 1.000	Rp709.46 5.300	Rp771.55 6.900	Rp863.71 2.500
Volume Produksi (Papan)	72.000	75.600	79.380	83.349	87.516
HPP per Unit (per Papan)	Rp7.690,8 3	Rp7.919,3 3	Rp8.937,5 8	Rp9.256,9 4	Rp9.869,2 0

Total HPP naik dari Rp553.740.000 (2020) menjadi Rp863.712.500 (2024), naik sekitar 56%. HPP per papan pun naik dari Rp7.690,83 menjadi Rp9.869,20, meskipun volume produksi juga naik dari 72.000 menjadi 87.516 papan. Idealnya, semakin besar volume produksi, biaya per unit dapat ditekan karena skala ekonomi. Namun pada kasus ini, kenaikan biaya bahan baku kedelai lebih cepat dibandingkan penghematan dari kenaikan volume, sehingga HPP per unit tetap naik setiap tahun. Temuan ini mengindikasikan efisiensi produksi per unit belum sepenuhnya tercapai, sehingga pabrik perlu menyusun strategi pengendalian biaya bahan baku yang lebih baik.

5. Penetapan Harga Jual — Metode Cost Plus Pricing

Harga jual ditetapkan dengan rumus: $\text{Harga Jual} = \text{Biaya Total per Unit} + \text{Markup (20\%)}$. Biaya total mencakup HPP produksi ditambah biaya pemasaran dan administrasi & umum.

Komponen	2020	2021	2022	2023	2024
Total HPP Produksi	Rp553.740 .000	Rp598.701 .000	Rp709.465 .300	Rp771.556 .900	Rp863.712 .500
Biaya Pemasaran	Rp12.000. 000	Rp13.000. 000	Rp15.000. 000	Rp16.000. 000	Rp18.000. 000
Biaya Administrasi & Umum	Rp8.400.0 00	Rp9.100.0 00	Rp10.500. 000	Rp11.200. 000	Rp12.600. 000
TOTAL BIAYA	Rp574.140 .000	Rp620.801 .000	Rp734.965 .300	Rp798.756 .900	Rp894.312 .500
Volume Produksi (Papan)	72.000	75.600	79.380	83.349	87.516
Biaya Total per Unit	Rp7.974,1 7	Rp8.211,6 5	Rp9.258,8 2	Rp9.583,2 8	Rp10.218, 85
Markup per Unit (20%)	Rp1.594,8 3	Rp1.642,3 3	Rp1.851,7 6	Rp1.916,6 6	Rp2.043,7 7
Harga Jual Rekomendasi/Papan	Rp9.569	Rp9.854	Rp11.111	Rp11.500	Rp12.263
Harga Jual Aktual/Papan	Rp27.000	Rp28.000	Rp30.000	Rp32.000	Rp34.000
Selisih Aktual vs HPP/Unit	Rp19.309, 17	Rp20.080, 67	Rp21.062, 42	Rp22.743, 06	Rp24.130, 80

Dengan metode cost plus pricing dan markup 20%, harga jual rekomendasi hanya berkisar Rp9.569 (2020) hingga Rp12.263 (2024) per papan. Sementara harga jual aktual yang dipakai pabrik jauh lebih tinggi, yaitu Rp27.000 hingga Rp34.000 per papan, dengan selisih terhadap HPP per unit yang terus melebar dari Rp19.309 (2020) menjadi Rp24.131 (2024). Artinya, pabrik sebenarnya telah menjual produknya jauh di atas titik impas dengan margin keuntungan besar.

Meskipun demikian, temuan ini tidak berarti harga jual yang dipakai saat ini sudah optimal, karena penetapannya selama ini tidak didasarkan pada perhitungan biaya yang rinci — pabrik hanya membebankan sebagian biaya dan belum memasukkan penyusutan serta pemeliharaan. Dengan kata lain, pabrik memperoleh keuntungan besar tanpa mengetahui batas

bawah harga jual yang aman secara pasti. Metode full costing memberikan patokan harga minimum yang jelas dan berbasis data, sehingga keputusan harga jual ke depan dapat lebih terukur dan tidak hanya mengandalkan kebiasaan atau insting pasar. Hasil ini sejalan dengan hipotesis H2, bahwa penggunaan metode full costing membuat perhitungan harga jual menjadi lebih optimal dibandingkan sebelumnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Harga pokok produksi (HPP) tahu di Pabrik Andi Yati terus meningkat dari Rp7.690,83 per papan (2020) menjadi Rp9.869,20 per papan (2024), terutama didorong oleh kenaikan harga bahan baku kedelai.
2. Dengan metode full costing, seluruh komponen biaya termasuk overhead penyusutan dan pemeliharaan yang sebelumnya diabaikan telah diperhitungkan, menghasilkan HPP yang lebih akurat.
3. Harga jual aktual pabrik (Rp27.000–Rp34.000/papan) jauh di atas harga jual rekomendasi berdasarkan cost plus pricing (Rp9.569–Rp12.263/papan), menunjukkan pabrik selama ini memperoleh margin besar tanpa dasar perhitungan biaya yang akurat.
4. Metode full costing terbukti memberikan patokan biaya minimum yang lebih akurat dan berbasis data, mendukung hipotesis H2 bahwa penggunaan metode ini membuat penetapan harga jual menjadi lebih optimal.
5. Disarankan agar Pabrik Tahu Andi Yati secara konsisten menerapkan metode full costing dalam perhitungan HPP dan mewaspadai fluktuasi harga bahan baku kedelai sebagai komponen biaya dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldrick, H. (2013). Pengantar Akuntansi Biaya. Jakarta: Salemba Empat.
- Baldrick, H. (2015). Akuntansi Biaya: Konsep dan Aplikasi (Edisi Kedua). Yogyakarta: Andi.
- Bustami, B. (2010). Akuntansi Biaya (Edisi Kedua). Yogyakarta: BPFE.
- Firdaus, & Wasih, A. (2012). Pengantar Akuntansi Biaya. Bandung: Alfabeta.
- Hanafy, M. M., & Halim, A. (2024). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Ketujuh). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hermawan, I. G. N. W. (2025). Manajemen Pemasaran dan Strategi Penetapan Harga Jual. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Kasir Pintar. (2023, Mei 14). Harga dalam Konteks Ekonomi. Diakses dari <https://kasirpintar.co.id>

Mulyadi. (2014). Akuntansi Biaya (Edisi Kelima). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Nor, H. (2025). Penetapan Harga Jual Produk Berdasarkan Metode Biaya dan Analisis Cost Plus Pricing. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Putri, R., & Santoso, E. (2024). Analisis Laba Bersih sebagai Indikator Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 9(1), 55–65.